

SKRIPSI

PENGARUH PENGALAMAN, *DUE PROFESSIONAL CARE* DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

ENO AFIFAH PUTRI



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

PENGARUH PENGALAMAN, *DUE PROFESSIONAL CARE* DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**ENO AFIFAH PUTRI
A031171027**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

SKRIPSI

PENGARUH PENGALAMAN, *DUE PROFESSIONAL CARE* DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

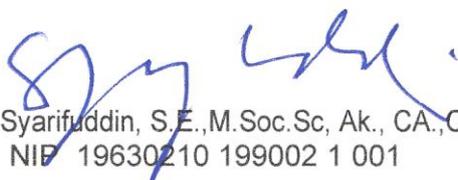
disusun dan diajukan oleh

ENO AFIFAH PUTRI
A031171027

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 12 Agustus 2021

Pembimbing I



Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., M.Soc.Sc, Ak., CA., CWM
NIP 19630210 199002 1 001

Pembimbing II



Prof. Dr. Arifuddin, S.E., M.Si., Ak., CA, ACPA
NIP 19640609 199203 1 003



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP
NIP 19660405 199203 2 003

SKRIPSI

PENGARUH PENGALAMAN, *DUE PROFESSIONAL CARE*, DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

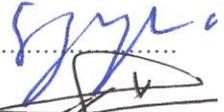
disusun dan diajukan oleh

ENO AFIFAH PUTRI
A031171027

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal **12 Agustus 2021** dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., M.Soc. Sc., Ak., CA., CWM	Ketua	1..... 
2.	Prof. Dr. Arifuddin, S.E., M.Si., Ak., CA, ACPA	Sekretaris	2..... 
3.	Dr. H. Amiruddin, S.E., M.Si, CA, CPA	Anggota	3..... 
4.	Dr. Hj. Nirwana, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP	Anggota	4..... 



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Andi Kusumawati, S.E., M.Si., Ak., CA, CRA, CRP
NIP 19660405 199203 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Eno Afifah Putri

NIM : A031171027

departemen : Akuntansi

dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

PENGARUH PENGALAMAN, *DUE PROFESSIONAL CARE* DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 12 Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,



Eno Afifah Putri

PRAKATA

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala rahmat, anugerah dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak mendapat petunjuk, bimbingan, serta dorongan doa dari berbagai pihak yang begitu besar manfaatnya bagi peneliti sampai akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Syarifuddin, S.E., M.Soc., Sc.Ak.,CA.,CWM dan Bapak Prof. Dr. Arifuddin, S.E., M.Si., Ak.,CA.ACPA, sebagai dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran untuk mengoreksi, dan memberikan pengarahan serta saran-saran kepada peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Amiruddin, S.E., M.Si, CA., CPA, dan Ibu Dr. Hj. Nirwana, S.E., M.Si., Ak., CA., CRA., CRP, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, kritik, dan masukan kepada peneliti, saat proposal diseminarkan sampai dengan saat skripsi ini diujikan.
3. Kedua orang tua peneliti atas segala pengorbanan, dukungan, arahan dan doa yang diberikan selama proses penyelesaian tugas akhir ini.
4. Kantor Akuntan Publik yang bersedia menerima peneliti untuk meneliti yaitu KAP Drs. Thomas Blasius Widartoyo dan Rekan, KAP Drs. Harly Weku, KAP Dra. Ellya Noorliswati dan Rekan, KAP Usman dan Rekan,

KAP Yakub Ratan, KAP Yaniswar dan Rekan serta KAP S. Mannan, Ardiansyah dan Rekan. Terima kasih atas waktu yang telah diluangkan untuk peneliti.

5. Deviyana Lestari, Hastuti Handayani, Sarah Andini, Rismayanti, Lorensia Rampa, Dinda Masyta, dan Viera Musviera yang senantiasa memberikan dukungan dan dorongan untuk segera menyelesaikan tugas akhir.
6. Teman-Teman Akuntansi 2017 “IMMORTAL” yang tidak disebutkan satu-satu, terima kasih atas dukungan dan doanya.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung dalam seluruh proses selama berada di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

Semoga segala bantuan dan bimbingan dari semua pihak yang telah diberikan kepada penulis dibalas dengan kebaikan dan pahala dari Allah SWT. Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Namun, peneliti sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Untuk itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Makassar, 12 Agustus 2021

Penulis

ABSTRAK

Pengaruh Pengalaman, *Due Professional Care* dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit

Effect of experience, due professional care, and auditor independence toward Audit Quality

Eno Afifah Putri
Syarifuddin
Arifuddin

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman, *due professional care*, dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada KAP (Kantor Akuntan Publik) di kota Makassar, Sulawesi Selatan. Total sampel yang digunakan sebanyak 38 auditor dan dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman, *due professional care*, dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di kota Makassar, Sulawesi Selatan.

Kata kunci: pengalaman, *due professional care*, independensi, kualitas audit.

This study aims to examine and analyze the effect of experience, due professional care, and auditor independence affect toward audit quality at the KAP (Kantor Akuntan Publik) in Makassar city, South Sulawesi. The data use are primary data obtained using a questionnaire. A total of samples used was 38 auditors and selected using purposive sampling method. The data collected data processed by multiple regression statistical. The test result show that the experience, due professional care, and auditor independence had an effect on the audit quality at KAP in Makassar city, South Sulawesi.

Keywords: *experience, due professional care, independence, audit quality.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN SAMPUL.....	iii
HALAMAN SAMPUL.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Teori Atribusi.....	11
2.2 <i>Auditing</i>	12
2.3 Kualitas Audit	14
2.4 Pengalaman.....	15
2.5 <i>Due Professional Care</i>	17
2.6 Independensi	18
2.7 Penelitian Terdahulu	19
2.8 Kerangka Pemikiran.....	21
2.9 Pengembangan Hipotesis	22
2.9.1 Pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.....	23
2.9.2 Pengaruh <i>due professional care</i> auditor terhadap kualitas audit.....	24
2.9.3 Pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Rancangan Penelitian	27
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	27
3.3 Populasi dan Sampel	28
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data	29
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	30
3.7 Instrumen Penelitian	33
3.8 Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Deskriptif Data	39

4.2	Statistik Deskriptif.....	43
4.2.1	Statistik Deskriptif Variabel Pengalaman	44
4.2.2	Statistik Deskriptif Variabel <i>Due Professional Care</i> (DPC) ...	45
4.2.3	Statistik Deskriptif Variabel Independensi.....	46
4.2.4	Statistik Deskriptif Variabel Kualitas Audit (KA)	47
4.3	Uji Kualitas Data	48
4.3.1	Uji Validitas	48
4.3.2	Uji Reliabilitas	50
4.4	Uji Asumsi Klasik	51
4.4.1	Hasil Uji Normalitas	51
4.4.2	Hasil Uji Multikolinearitas	53
4.4.3	Hasil Uji Heterokedastisitas.....	54
4.5	Uji Hipotesis	55
4.5.1	Hasil Uji Adjusted R ² (Koefisien Determinasi).....	57
4.5.2	Hasil Uji t.....	58
4.6	Pembahasan Penelitian	60
4.6.1	Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit	60
4.6.2	Pengaruh <i>Due Professional Care</i> terhadap Kualitas Audit ...	62
4.6.3	Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit.....	63
BAB V PENUTUP.....		65
5.1	Kesimpulan	65
5.2	Saran	66
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....		67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Nama Kantor Akuntan Publik dan Jumlah Auditor	28
4.1 Distribusi Kuesioner	39
4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	40
4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	41
4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.....	41
4.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan.....	42
4.6 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja	43
4.7 Nilai Kategori Interval	44
4.8 Statistik Deskriptif Variabel Pengalaman	45
4.9 Statistik Deskriptif Variabel <i>Due Professional Care</i>	46
4.10 Statistik Deskriptif Variabel Independensi	47
4.11 Statistik Deskriptif Variabel Kualitas Audit	48
4.12 Hasil Uji Validitas Data.....	49
4.13 Hasil Uji Reliabilitas.....	51
4.14 Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov.....	53
4.15 Hasil Uji Besaran Tolerance dan VIF.....	54
4.16 Hasil Uji Hipotesis.....	56
4.17 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	58
4.18 Hasil Uji Statistik t.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pemikiran	22
2.2 Kerangka Konseptual	26
4.1 Hasil Uji Normalitas Probability Plots.....	52
4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Biodata	71
2 Kuesioner Penelitian	72
3 Uji Statistik Deskriptif	83
4 Uji Validitas	85
5 Uji Reliabilitas	89
6 Uji Asumsi Klasik	93
7 Uji Hipotesis	96
8 Tabel r	97
9 Lampiran t	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Kualitas audit merupakan hal yang sangat penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut De Angelo (1981) kualitas audit adalah tingkat kemungkinan dimana seorang auditor menemukan serta melaporkan mengenai adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi *klien*. Temuan pelanggaran mengukur kualitas audit berkaitan dengan pengetahuan dan keahlian auditor, sedangkan pelaporan pelanggaran tergantung pada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Pelanggaran yang dimaksud adalah ketidaksesuaian antara pernyataan tentang kejadian ekonomi *klien* dengan kondisi yang sebenarnya dilapangan serta standar-standar yang telah ditetapkan. Darmadi dan Rasyid (2019) menyatakan kualitas hasil pemeriksaan merupakan kualitas kerja seorang auditor yang ditunjuk dengan laporan hasil pemeriksaan yang dapat diandalkan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Kualitas hasil pemeriksaan menunjukkan mutu dari hasil pemeriksaan. Semakin banyak temuan maka semakin berkualitas hasil audit.

Kegiatan audit dalam praktiknya dibedakan menjadi audit sektor swasta dan audit sektor publik. Salah satu pelaksana audit sektor swasta adalah Kantor Akuntan Publik. Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2010 BAB I Pasal 1 Akuntan Publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan

jasa sebagaimana diatur dalam Undang-Undang tersebut. Para pengguna laporan audit mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material dan dapat dipercayai kebenarannya. Oleh karena itu, profesi akuntan publik bertanggung jawab untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan perusahaan, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan.

Pentingnya menjaga kualitas audit agar terciptanya kepercayaan publik terhadap keakuratan dan validitas laporan keuangan auditan yang diterbitkan oleh auditor, tentu sudah menjadi kewajiban bagi para akuntan publik untuk menjaga dan meningkatkan kualitas auditnya. Namun, kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik tengah menjadi sorotan dari masyarakat yakni seperti kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT Great River Internasional, Tbk. Adanya temuan auditor investigatif dari Bapepam yang menemukan adanya indikasi pelanggaran serius yang mengarah ke tindak pidana. Great River telah melanggar pasal 107 Undang-Undang Pasar Modal No.8 tahun 1995. Bapepam yang melakukan pemeriksaan terhadap manajemen telah menemukan adanya kasus penggelembungan (*overstatement*) *account* penjualan, piutang dan aset hingga ratusan milyar rupiah pada laporan keuangan Great River yang melibatkan auditor independen, yakni akuntan publik Justinus Aditya Sidharta sehingga mengakibatkan perusahaan tersebut kesulitan arus kas dan gagal dalam membayar utang. Bapepam meminta penilaian yang independen dari saksi ahli untuk menuntaskan pemeriksaan kasus *overstatement* laporan keuangan Great River. Akuntan publik dipanggil untuk memberikan penilaiannya. Pemanggilan dari saksi ahli oleh penyidik Bapepam ini dibenarkan

oleh Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal. Alasannya dalam pasal 101 ayat 3 h Undang-Undang Pasar Modal disebutkan, penyidik Bapepam berwenang meminta bantuan ahli dalam rangka pelaksanaan tugas pinyidikan tindak pidana di bidang pasar modal. Pasca pengambilan keterangan akuntan publik, otoritas pasar modal menyusun berkas pemeriksaan *overstatement* laporan keuangan Great River yang akan dilimpahkan ke Kejaksaan. Berkas tersebut akan dibuat terpisah dari berkas pemeriksaan direksi. Saksi ahli kasus Great River diambil dari anggota Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang independen. Bapepam menyatakan bahwa akuntan publik yang memeriksa laporan keuangan Great River ikut menjadi tersangka. Menteri Keuangan RI terhitung sejak tanggal 28 November 2006 telah membekukan izin akuntan publik Justinus Aditya Sidharta selama dua tahun karena terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan audit atas laporan keuangan konsolidasi PT Great River tahun 2003 (Tjun Tjun Law, 2007).

Selain itu, kasus manipulasi dan rekayasa laporan keuangan yang menimpa Enron pada tahun 2001 yang merupakan salah satu klien dari kantor akuntan publik Arthur Andersen. Enron merupakan perusahaan penyalur gas alami melalui pipa menduduki peringkat ke tujuh dari lima ratus perusahaan terkemuka di Amerika Serikat. Enron jatuh bangkrut dengan meninggalkan hutang hampir sebesar \$31.2 Miliar. Dalam peristiwa ini Enron melakukan manipulasi laporan keuangannya dengan mencatat keuntungan fiktif sebesar 600 juta dolar AS. Enron sengaja melakukan manipulasi laporan keuangan agar investor tetap tertarik dengan saham yang dijualnya. Dalam kasus Enron melibatkan KAP Arthur Andersen yang mendukung dalam memanipulasi data keuangan. Dampak yang terjadi setelah kasus tersebut yaitu kantor akuntan

publik Arthur Andersen bubar akibat berbagai pelanggaran etika yang dilakukan oleh para akuntan dan pimpinan puncaknya saat memberikan jasa audit dan non audit kepada kliennya (Agoes, Sukrisno : 2018).

Kasus PT Telekomunikasi Indonesia yang melibatkan kantor akuntan publik (KAP) HS dan Rekan serta KAP EP dan Rekan yang terlambat melakukan penyerahan hasil audit ke Bapepam. Keterlambatan tersebut diakibatkan karena KAP HS melakukan penolakan atas izin sebagai *first layer*. Sehingga, penolakan tersebut membuat KAP EP kesulitan dalam mendapatkan opini hasil keuangan sebelumnya. Padahal jika dilihat dari sisi pengalaman mengaudit yang dilakukan oleh KAP tersebut sangat tinggi karena dalam satu tahun saja KAP tersebut mengaudit 332 perseroan (Fachruddin, 2013). Sebagai salah satu pemegang peranan penting dalam dunia bisnis, terjadinya banyak kasus atau skandal yang melibatkan akuntan publik sehingga menyebabkan integritas dan kinerja dari seorang auditor diragukan. Kantor Akuntan Publik perlu meningkatkan kualitas audit untuk meningkatkan integritas auditor agar kembali dipercaya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) merupakan tolak ukur pemeriksaan akuntan publik, mengontrol seluruh hak yang bersangkutan dengan penugasan, independensi dalam sikap mental. Namun selain standar audit, akuntan publik juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur perilaku akuntan publik dalam menjalankan praktik profesinya, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya (Dewi dan Putu, 2018).

Akuntan publik mempunyai peran terutama dalam peningkatan kualitas dan kredibilitas informasi keuangan atau laporan keuangan suatu entitas. Dalam hal ini profesi akuntan publik mengemban kepercayaan masyarakat untuk

memberikan opini atas laporan keuangan suatu entitas. Sehingga, tanggung jawab akuntan publik terletak pada opini atau pernyataan pendapatnya atas laporan atau informasi keuangan suatu entitas, sedangkan penyajian laporan atau informasi keuangan tersebut merupakan tanggung jawab manajemen (Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana, 2018:48). Kepercayaan yang diberikan kepada auditor inilah yang mengharuskan auditor untuk memperhatikan kualitas audit yang dihasilkan.

Berkualitas atau tidaknya hasil pekerjaan auditor akan memengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung juga akan memengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang diambil oleh pemakai laporan keuangan. Kualitas audit yang baik tentu saja disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengalaman. Pengalaman seorang auditor merupakan faktor yang penting dalam menilai kualitas audit. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi nilai kinerjanya. Profesi auditor adalah profesi yang melibatkan keahlian. Pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formalnya yang kemudian diperluas menjadi pengalaman-pengalaman dalam suatu praktek audit. Pentingnya pengalaman dalam mengaudit akan menghasilkan sedikitnya kesalahan dan auditor akan lebih sadar terhadap kekeliruan dalam mengaudit. Semakin banyak pengalaman seorang auditor maka semakin ahli dalam memeriksa laporan keuangan dan mendeteksi kesalahan serta kecurangan atas laporan yang disajikan oleh *klien*. Seorang auditor yang tidak berpengalaman dalam bidang audit akan melakukan kesalahan besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman yang akan berdampak pada kualitas audit.

Selain memiliki pengalaman dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan, *due professional care* merupakan faktor yang dapat memengaruhi

kualitas audit. Kualitas audit erat kaitannya dengan *due professional care* karena ketika seorang auditor ingin menghasilkan laporan audit yang berkualitas auditor tersebut harus menerapkan *due professional care* dalam setiap penugasan audit. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Semakin baik penggunaan *due professional care* auditor memungkinkan menghasilkan audit yang lebih baik.

Faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas audit yaitu independensi, Independensi berarti sikap mental yang tidak mudah dipengaruhi. Sebagai seorang auditor tidak dibenarkan untuk terpengaruh oleh kepentingan siapapun dalam melaksanakan tugasnya. Seorang auditor harus bebas dari intervensi utamanya dari kepentingan-kepentingan yang menginginkan tidak ada hasil audit yang merugikan pihak yang berkepentingan. Ketika seorang auditor kehilangan independensinya, maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Independensi auditor sangat diperlukan, karena dengan menjaga independensinya maka kualitas yang diharapkan akan tercapai. Dalam praktiknya, ketika auditor dalam melaksanakan tugasnya menemukan kecurangan yang disengaja atau menemukan kesalahan maka auditor tersebut harus melaporkan hal tersebut. Jika kesalahan tersebut disembunyikan itu sama halnya dengan membiarkan kesalahan tersebut menjadi kebenaran yang disahkan. Tindakan yang berusaha menyembunyikan kesalahan sangat berbahaya jika suatu saat terpublikasi ke publik yang akan berdampak pada auditor tersebut akan diberikan sanksi khususnya dari lembaga profesi akuntan.

Penelitian ini merupakan replikasi atas penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putu (2018). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti terkait faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen dan objek penelitian. Objek penelitian sebelumnya adalah Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Bali sedangkan objek penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian sebelumnya menggunakan 3 variabel independen yaitu pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas. Pada penelitian ini mengadopsi dua variabel dari penelitian sebelumnya yaitu pengalaman dan *due professional care*, serta mengganti variabel akuntabilitas menjadi variabel independensi karena independensi auditor di KAP merupakan faktor utama dan paling penting yang menjadi penentu kualitas audit dalam pelaksanaan audit KAP tersebut untuk dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan, alasan digantinya variabel akuntabilitas karena akuntabilitas merupakan kewajiban pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, serta mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya. Namun, jika tidak diiringi dengan sikap independensi maka kualitas audit dari laporan keuangan dapat dipertanyakan. Sehingga, penelitian ini menggunakan variabel independensi untuk dapat menghasilkan kualitas audit yang baik, seorang auditor harus bersikap independen yang tidak memihak kepada siapapun, netral dan tidak terikat dalam melaksanakan tugasnya. Artinya, seorang auditor yang memiliki sikap independen yang tinggi maka auditor tersebut akan memiliki rasa kebertanggungjawaban (akuntabilitas) dalam menjalankan tugasnya.

Dengan demikian, kepercayaan masyarakat atas kualitas laporan keuangan auditan akan semakin besar apabila profesi mendorong standar

kinerja dan perilaku yang tinggi di pihak seluruh praktisi. Penelitian ini berfokus untuk menguji faktor-faktor karakteristik personal seorang auditor dalam hal ini faktor internal yang dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh kantor akuntan publik (KAP).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1 Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 2 Apakah *due professional care* auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
- 3 Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1 Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit.
- 2 Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *due professional care* auditor terhadap kualitas audit.
- 3 Untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit.

1.4 Kegunaan Penelitian

1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Penelitian ini juga berguna untuk melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya sehingga dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengadakan kajian lebih lanjut dalam topik yang sama.

2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis mengenai penelitian ini adalah bagi kantor akuntan publik (KAP), penelitian ini diharapkan memberikan pemikiran dan masukan bagi para auditor dalam pelaksanaan audit serta dapat menjadi dukungan untuk terwujudnya kualitas audit yang baik.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan mengacu pada pedoman penulisan skripsi (Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, 2012). Untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka secara garis besar sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab sebagai berikut

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan teori dan konsep, tinjauan empirik, serta kerangka pemikiran yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pengaruh pengalaman, due professional care dan independensi terhadap kualitas audit.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, konstruk penelitian dan definisi operasional, serta analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai deskripsi data hasil penelitian dengan melaporkan hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan, saran dan keterbatasan dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Atribusi

Freiz Heider (1958) merupakan pencetus utama yang mengkaji tentang atribusi. Teori atribusi adalah teori yang menggambarkan bagaimana seseorang menentukan motif dan penyebab perilaku seseorang atau dirinya sendiri. Teori atribusi dijelaskan bahwa perilaku yang berhubungan dengan sikap, karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa dengan hanya melihat perilakunya dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku seseorang atau dirinya sendiri yang akan ditentukan oleh faktor internal atau faktor eksternal.

Penyebab perilaku tersebut dalam persepsi sosial dikenal dengan *dispositional attributions* dan *situasional attributions*. *Dispositional attribution* atau penyebab internal mengacu pada aspek perilaku individual, sesuatu yang terdapat dalam diri seseorang seperti sifat, kemampuan, keahlian, motivasi, pengetahuan dan usahanya. Sedangkan *situasional attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan yang mempengaruhi perilaku, seperti kondisi sosial, kesulitan dalam pekerjaan, keberuntungan, kesempatan, dan pandangan masyarakat. Atribusi internal atau atribusi eksternal dapat mempengaruhi terhadap evaluasi kinerja individu. Misalnya, menentukan bagaimana cara atasan memperlakukan bawahannya dan mempengaruhi sikap dan individu terhadap kinerja. Orang akan berbeda perilakunya jika mereka lebih merasakan atribut internalnya dari pada atribut eksternal.

Teori atribusi dapat digunakan untuk mendukung penelitian ini karena dalam penelitian ini akan diuji mengenai variabel-variabel yang dapat memengaruhi kualitas audit yaitu pengalaman, *due professional care* dan independensi yang merupakan karakteristik personal auditor. Karakteristik personal auditor sebagai penentu kualitas audit yang dihasilkannya berasal dari kekuatan internal atau kekuatan eksternal yang mendorong auditor untuk melakukan suatu tindakannya.

2.2 Auditing

Menurut *American Accounting Association (AAA) Committee on Basic Auditing Concept* (Boynton, 2002:5) mendefinisikan auditing sebagai:

Suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan derajat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Mulyadi (2002:9) mendefinisikan audit sebagai berikut:

Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut Mulyadi (2002:9) terdapat unsur-unsur penting dalam definisi auditing yang diuraikan sebagai berikut:

- 1 Suatu proses sistematis. Auditing merupakan suatu proses yang sistematis, artinya suatu rangkaian atau prosedur yang logis, berkerangka dan terorganisir. Auditing dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisir dan bertujuan.
- 2 Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif. Proses sistematis tersebut ditujukan untuk memperoleh bukti-bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh badan usaha dalam laporan keuangannya, serta mengevaluasi secara objektif tanpa memihak atau berprasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

- 3 Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi. Yang dimaksud dengan pernyataan kegiatan dan kejadian ekonomi disini adalah hasil proses akuntansi. Dari proses akuntansi menghasilkan suatu pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan, terdiri dari empat laporan keuangan yang pokok yaitu: neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.
- 4 Menetapkan tingkat kesesuaian. Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- 5 Kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria atau standar yang dipakai sebagai dasar untuk menilai pernyataan (yang berupa hasil proses akuntansi) dapat berupa: peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif, anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen dan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (*generally accepted accounting principles*). Umumnya, auditor yang bekerja di kantor Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menggunakan kriteria Undang-Undang (merupakan produk badan legislatif negara), prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, atau peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah dalam melaksanakan audit atas laporan pertanggungjawaban keuangan instansi pemerintah.
- 6 Penyampaian hasil. Penyampaian hasil auditing sering disebut sebagai atestasi (*attestation*) yang dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit (*audit report*). Atestasi dalam bentuk laporan tertulis ini dapat menaikkan atau menurunkan tingkat kepercayaan pemakai laporan keuangan atas asersi yang dibuat oleh pihak yang diaudit.
- 7 Pemakai yang berkepentingan. Dalam dunia bisnis, pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan seperti: pemegang saham, manajemen, kreditur, calon investor dan kreditur, dan lain-lain.

Seorang auditor harus menerapkan standar *auditing* yang berlaku umum dalam mengevaluasi bukti serta menerbitkan laporan yang memuat kesimpulan auditor yang dinyatakan dalam bentuk pendapat atau opini atas laporan keuangan. Tujuan utama audit laporan keuangan adalah meningkatkan keandalan laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen. Sehingga, para pengguna laporan keuangan memperoleh keyakinan bahwa informasi yang disajikan bebas dari salah saji material.

Dalam melaksanakan tugas auditnya seorang auditor harus berpedoman pada sepuluh standar audit yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Standar umum meliputi keahlian dan kemahiran serta masalah teknis audit. Standar pekerjaan lapangan meliputi hal-hal yang harus dilakukan pada saat melaksanakan audit. Standar pelaporan meliputi hal-hal yang harus ada dalam laporan hasil audit.

2.3 Kualitas Audit

Sampai saat ini belum ada definisi yang pasti mengenai apa dan bagaimana kualitas audit yang baik. Tidak mudah untuk menggambarkan dan mengukur kualitas audit secara objektif dengan beberapa indikator. Hal ini dikarenakan kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan sulit dipahami, sehingga sering kali terjadi kesalahan dalam menentukan sifat dan kualitasnya. Hal ini terbukti banyaknya penelitian yang menggunakan dimensi kualitas audit yang berbeda-beda.

Menurut De Angelo (1981) kualitas audit adalah kemungkinan bahwa auditor dapat menemukan suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi klien dan pencatatannya serta melaporkan pelanggaran tersebut. Sedangkan menurut Singgih dan Bawono (2010) kualitas audit merupakan sikap auditor dalam melaksanakan tugasnya yang tercermin dalam hasil pemeriksaannya dapat diandalkan sesuai dengan standar yang berlaku. Agusti dan Pertiwi (2013) menyimpulkan bahwa kualitas audit adalah segala kemungkinan dimana seorang auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya

tersebut auditor berpedoman pada standar audit dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar *auditing*. Standar *auditing* tersebut meliputi kemahiran profesional, pertimbangan auditor dilapangan serta penyusunan laporan auditor independen. Kepercayaan yang besar dari pengguna laporan keuangan mengharuskan seorang auditor untuk memperhatikan kualitas audit yang dihasilkannya.

Kualitas audit merupakan hal yang sangat penting bagi komunitas bisnis. Dengan kualitas audit yang tinggi dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Kualitas audit yang baik akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan bahkan akan mendongkrak citra perusahaan dimata masyarakat (Dewi dan Putu, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah peluang seorang auditor dalam menemukan suatu pelanggaran dari laporan keuangan *klien* dan melaporkan temuan tersebut dalam bentuk opini.

2.4 Pengalaman

Profesi audit menuntut keahlian yang tinggi seorang auditor. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang memengaruhi antara lain yaitu pengalaman. Menurut Rahayu (2016) pengalaman dapat dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik yang diperoleh dari pendidikan formal atau non formal dan dapat juga dikatakan sebagai suatu proses yang membawa seseorang pada pola tingkah laku yang lebih tinggi.

Semakin berpengalaman seorang auditor maka dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dalam menjelaskan temuan audit dan memiliki ketelitian serta memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan setiap tugas dan tanggungjawabnya sehingga menghasilkan kualitas audit yang baik.

Seorang auditor menjadi ahli dalam bidang audit diperoleh dari pengalaman. Pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit disamping pengetahuan dan keahlian, sehingga cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melaksanakan pemeriksaan antara auditor berpengalaman dengan auditor yang kurang berpengalaman akan berbeda dan auditor yang berpengalaman akan memiliki skema yang lebih baik dalam mendefinisikan kekeliruan-kekeliruan dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman.

Menurut Christiawan (2002) pengalaman auditor akan terus meningkat seiring dengan semakin lamanya audit dilakukan serta kompleksitas transaksi keuangan perusahaan yang diaudit. Lamanya audit yang pernah dilakukan oleh seorang auditor serta kompleksitas transaksi keuangan yang dihadapi akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan *auditing* yang pernah diterima pada saat menempuh pendidikan formal dan pelatihan. Seorang auditor harus memiliki pengalaman audit yang cukup agar mampu melaksanakan penugasan profesionalnya dengan baik (Badjuri, 2012). Seorang auditor yang berpengalaman memiliki keunggulan dalam hal yaitu dapat mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan secara akurat dan mencari penyebab kesalahan. Auditor yang berpengalaman semakin sadar terhadap kesalahan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor adalah seberapa lama seorang auditor telah bekerja dan seberapa banyak penugasan yang telah diselesaikan.

2.5 Due Professional Care

Due professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Menurut Sukrisno Agoes (2012:36) *due professional care* adalah sikap cermat dan seksama dengan berpikir kritis serta melakukan evaluasi terhadap bukti, berhati-hati dalam melaksanakan tugas, tidak ceroboh dalam melakukan pemeriksaan dan memiliki keteguhan dalam melaksanakan tanggungjawab. Sedangkan menurut Boynton (2002:103) kecermatan adalah pusat dari pencarian terus menerus akan kesempurnaan dalam melaksanakan audit. Kecermatan meliputi keteguhan, kesungguhan, serta sikap energik dalam menerapkan dan mengupayakan pelaksanaan jasa-jasa profesional. Sangat penting bagi seorang auditor untuk mengimplementasikan *due professional care* dalam melaksanakan tugasnya. Singgih dan Bawono (2010) menyebutkan bahwa kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisisme profesional yaitu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti.

Seorang auditor harus menggunakan seluruh keahlian profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due professional care*) dan hati-hati (*prudent*) dalam setiap penugasan audit. *Due professional care* dapat diterapkan dalam pertimbangan profesional (*professional judgement*). Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan dilakukannya *review* secara kritis pada setiap tingkat supervise terhadap pelaksanaan audit. Kecermatan dan keseksamaan

menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaan yang telah dihasilkan. Oleh karena itu, penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan seorang auditor memperoleh keyakinan yang memadai untuk memberikan opini bahwa laporan keuangan terbebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *due professional care* adalah kecermatan yang dimiliki seorang auditor dalam melaksanakan penugasan audit. Auditor yang cermat akan lebih mudah dan cepat dalam mengungkap berbagai macam penyimpangan yang terdapat dalam laporan keuangan yang telah disusun oleh *klien*.

2.6 Independensi

Dalam melaksanakan pemeriksaan, seorang auditor tidak hanya dituntut untuk memiliki keahlian, namun juga dituntut untuk bersikap independen. Menurut Mulyadi (2002:26) independensi adalah keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti ada kejujuran dalam diri seorang auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang obyektif yang tidak memihak dalam diri seorang auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Peran auditor sebagai pihak yang netral dan independen sangat diperlukan dalam meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan karena auditor hanya mempertimbangkan bukti-bukti yang ditemukannya sehingga dapat meningkatkan kualitas laporan hasil audit.

Seorang auditor harus memiliki independensi dalam melaksanakan audit untuk dapat memberikan pendapat atau kesimpulan yang apa adanya tanpa ada

pengaruh dari pihak yang berkepentingan. Seorang auditor tidak hanya berkewajiban untuk mempertahankan sikap mental independen tetapi juga harus menghindari hal-hal yang dapat mengakibatkan independensinya diragukan oleh masyarakat. Independensi mencakup dua aspek yaitu independen dalam fakta dan independen dalam penampilan. Independensi dalam fakta (*independence in fact*) ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang proses audit. Independensi dalam fakta berarti auditor harus memiliki kejujuran yang tinggi dalam menyampaikan fakta yang ada sehingga tidak menimbulkan sikap bias dalam melaksanakan audit, sedangkan independensi dalam penampilan (*independence in appearance*) berarti auditor harus mampu menampilkan dirinya untuk tidak menimbulkan pandangan dari pihak lain, sehingga auditor harus mampu menjaga sikap dengan baik, tidak mudah terpengaruh kepada orang lain sehingga independensi dalam penampilan sangat penting bagi perkembangan profesi auditor.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa independensi auditor adalah sikap yang menunjukkan kejujuran seorang auditor saat melaksanakan penugasan audit baik pada saat proses audit dan pelaporan hasil audit.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian-penelitian terdahulu sebagai referensi.

Dewi dan Putu (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh pengalaman, due professional care dan akuntabilitas pada kualitas audit. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengalaman, due professional care dan akuntabilitas, sedangkan variabel terikat yaitu kualitas

audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman, due professional care dan akuntabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

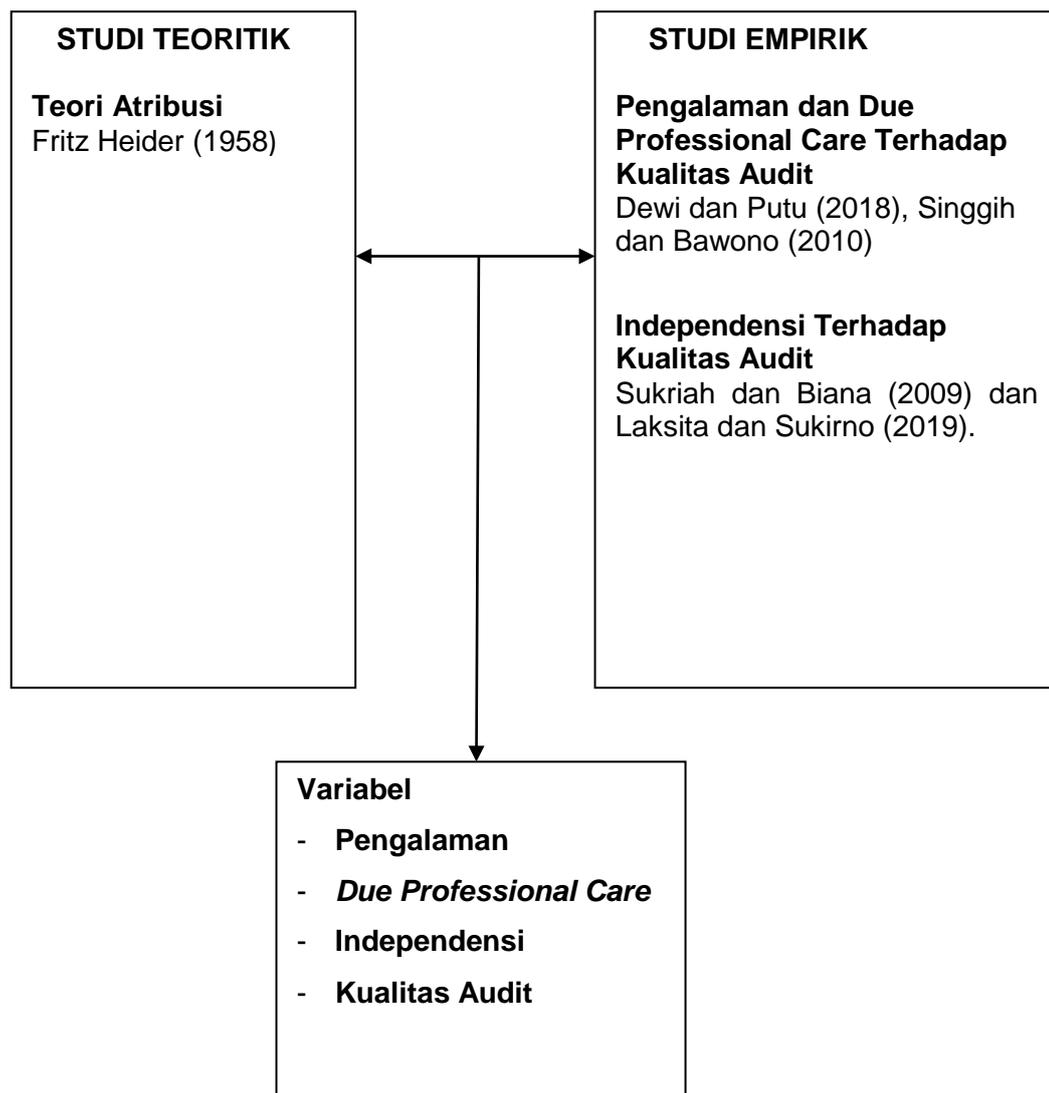
Singgih dan Bawono (2010) melakukan penelitian tentang pengaruh independensi, pengalaman, due professional care dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu independensi, pengalaman, due profesional care dan akuntabilitas, serta variabel terikatnya yaitu kualitas audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, due professional care dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Sukriah dan Biana (2009) melakukan penelitian tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengalaman kerja, independensi, objektivitas, integritas dan kompetensi, sedangkan variabel terikat adalah kualitas hasil pemeriksaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja, objektivitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan independensi dan integritas tidak berpengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Laksita dan Sukirno (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh independensi, akuntabilitas dan objektivitas terhadap kualitas audit. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu independensi, akuntabilitas dan objektivitas, sedangkan variabel terikat adalah kualitas audit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, akuntabilitas dan objektivitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka proses berpikir studi ini didasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan studi dan tinjauan pustaka. Kerangka proses berpikir merupakan bagan komprehensif yang menunjukkan gambaran mengenai penyusunan penelitian berdasarkan pemaparan studi teoritik dan studi empirik. Studi teoritik dilakukan dengan cara mempelajari teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu Teori Atribusi yang dicetuskan oleh Freiz Heider (1958). Ketika melakukan studi teoritik terjadi proses berpikir deduktif, yaitu proses berpikir dari yang bersifat umum ke yang bersifat khusus. Studi empirik dilakukan dengan cara mempelajari hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam studi ini. Berdasarkan studi teoritik dan studi empirik ditemukan variabel-variabel penelitian tersebut ditentukan sehingga menghasilkan hipotesis, yaitu pengalaman, *due professional care* dan independensi terhadap kualitas audit. Dengan demikian, hipotesis merupakan hasil interaksi dari studi teoritik dan studi empirik. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang harus diuji kebenarannya dengan menggunakan alat bantu uji statiktik. Pengujian statistik ini akan memberikan informasi tentang pembuktian apakah hipotesis tersebut mendukung atau tidak mendukung studi teoritik dan studi empirik yang digunakan untuk menghasilkan hipotesis dalam penelitian ini. Hasil uji hipotesis secara statistik akan diinterpretasikan dalam pembahasan yang akan menghasilkan kesimpulan penelitian. Dengan demikian, kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.9 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah hubungan yang diperkirakan secara logis antara dua variabel atau lebih yang ditunjukkan dalam bentuk pernyataan yang dapat diuji. Dengan menguji hipotesis dan menegaskan hubungan yang diperkirakan, diharapkan bahwa solusi dapat ditemukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi (Sekaran dan Roger, 2017:94).

Dalam penelitian ini akan menguji pengaruh kompetensi, pengalaman dan perilaku disfungsional auditor terhadap kualitas audit. Dengan menguji hipotesis ini diharapkan dapat ditemukan hubungan antara kompetensi, pengalaman dan perilaku disfungsional terhadap kualitas audit apakah bersifat positif atau negatif.

2.9.1 Pengaruh pengalaman auditor terhadap kualitas audit

Teori atribusi menjelaskan hubungan antara variabel pengalaman dengan kualitas audit. Teori atribusi menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Pengalaman merupakan salah satu faktor internal seorang auditor yang dapat memengaruhi kualitas audit. Semakin berpengalaman seorang auditor merupakan cara untuk mencapai kompetensi profesionalnya, sehingga semakin membentuk karakteristik personal auditor tersebut.

Pengalaman seorang auditor akan terus meningkat seiring dengan semakin banyaknya penugasan yang dilakukan serta masa kerja yang dimiliki seorang auditor akan meningkatkan kualitas audit. Hasil penelitian Dewi dan Putu (2018) menunjukkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Seorang auditor yang berpengalaman dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman. Pengalaman seorang auditor akan menambah wawasan dalam memenuhi dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dilapangan, sehingga seorang auditor lebih mampu menjelaskan temuan audit.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Trihapsary dan Anisykurillah (2016) dan Sukriah (2009) menyatakan bahwa semakin lama masa kerja dan pengalaman auditor maka akan semakin baik kualitas audit. Hasil penelitiannya

menemukan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengalaman seorang auditor dalam melaksanakan audit akan memengaruhi kualitas audit. Semakin berpengalaman seorang auditor maka akan mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam hal tugas-tugas yang semakin kompleks serta melakukan pengawasan dan pemeriksaan selama berlangsungnya penugasan audit.

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1 : Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.9.2 Pengaruh *due professional care* auditor terhadap kualitas audit

Teori atribusi menjelaskan hubungan *due professional care* dengan kualitas audit. Teori atribusi yaitu bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku seseorang atau dirinya sendiri yang ditentukan oleh kekuatan internal dan kekuatan eksternal. Skeptisisme profesional merupakan faktor internal yang berkaitan erat dengan *due professional care* yang merupakan sesuatu yang berasal dari dalam diri seorang auditor.

Seorang auditor memerlukan kecermatan yang memadai dalam pekerjaannya untuk menghindari terjadinya salah saji material dalam laporannya sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Putu (2018) menyimpulkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Seorang auditor memerlukan kecermatan yang memadai dalam pekerjaannya untuk menghasilkan kualitas audit yang baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) dan Farida, dkk (2016) menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi tingkat

kecermatan seorang auditor maka semakin kecil kemungkinan terjadinya kesalahan, sehingga kualitas audit akan semakin baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2 : *Due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.9.3 Pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit

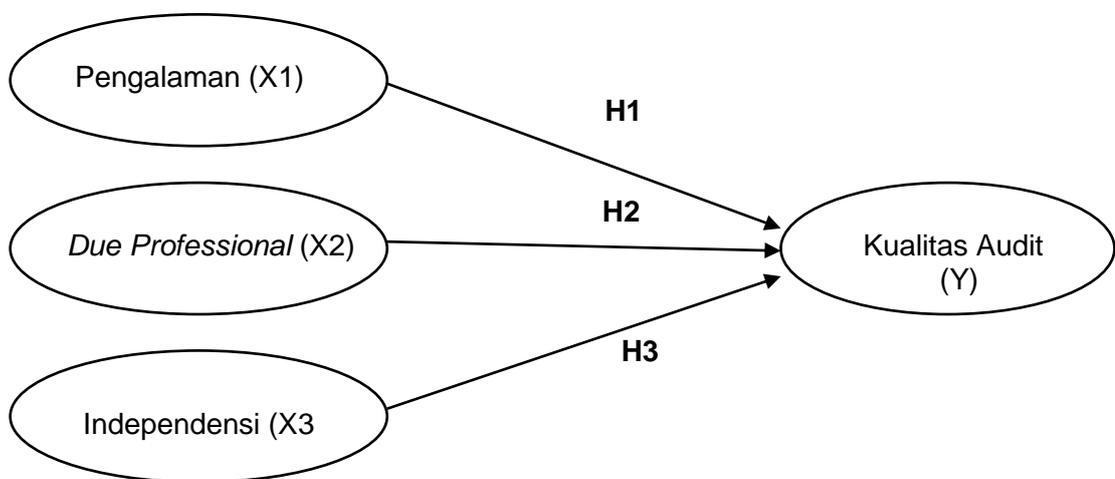
Teori atribusi dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independensi dengan kualitas audit. Teori atribusi menjelaskan bahwa penyebab perilaku seseorang ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Independensi merupakan salah satu kekuatan internal seorang auditor yang dapat memengaruhi kualitas audit. Berdasarkan teori atribusi, jika seorang auditor memiliki sikap independensi maka dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut. Independensi merupakan sikap seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepada siapapun. Independensi yang dimiliki oleh seorang auditor akan menghasilkan kualitas yang baik atas audit yang dilakukannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) dan Laksita dan Sukirno (2019) menunjukkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin independen seorang auditor dalam menjalankan tugasnya maka audit yang dihasilkan semakin berkualitas.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Wiratama dan Ketut (2015) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin baik independensi seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit. Seorang auditor dalam melaksanakan penugasan audit harus didukung dengan sikap independensi baik itu independen dalam fakta atau independen

dalam penampilan sehingga hasil audit menyatakan keadaan yang sebenarnya dan terbebas dari tekanan-tekanan dari pihak terkait.

Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini akan dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual